



Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Mata Pelajaran IPAS Pada Siswa Kelas III

Nabila^{1*}, Masyitah², Mira Andriyani³

^{1,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Email: ^{1*}n19abilaaa@gmail.com, ²masyitahtembung@gmail.com, ³myrasaja@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPAS sebelum dan sesudah penerapan media pembelajaran Media Gambar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD IT Mulia Desa Pematang Biara Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang yang berjumlah 26 orang. Prosedur penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, pada tahap observasi dan peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran melalui penggunaan media gambar pada mata pelajaran IPAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran pada indikator siklus I sebanyak (53,84%) siswa mencapai kkm, pada siklus II meningkat (96,15%) menjadi 95% mencapai target kkm. Kemampuan dalam menggunakan media gambar sangat baik pada kondisi awal (26,92%) dalam cerita cukup baik menjadi (53,84%) pada siklus I dan menjadi (96,15%) dalam cerita sangat baik pada siklus II. Nilai klasikal hasil belajar siswa sebesar 85% dengan nilai rata-rata 75 jadi dapat di simpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

Kata Kunci: Media Gambar, Keterampilan Bercerita, Mata Pelajaran IPAS.

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak yang berusia 6-12 tahun. Pendidikan sekolah dasar dimaksud untuk memberikan kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangan.

Sesuai dengan peraturan pemerintah RI No 19 tahun 2005 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi pembelajaran.

Tingkat pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat krusial dalam mengembangkan aspek intelektual dan moral anak-anak didik. Sejalan dengan pentingnya pendidikan tersebut salah satu faktor pentingnya dalam pencapaian keberhasilan pendidikan adalah guru. Guru memegang posisi yang sangat vital dalam perkembangan dunia pendidikan, berfungsi sebagai sumber pengetahuan bagi siswa dan bertugas sebagai pengajar di sekolah. Dalam konteks pembelajaran, guru adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan untuk mempermudah siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran menjadi alat yang esensial untuk menciptakan interaksi belajar yang efektif. Dengan penerapan metode yang tepat, seseorang dapat mencapai hasil dan prestasi belajar yang berlipat ganda.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh peran guru yang mendukung upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Untuk memperbaiki strategi pembelajaran, guru perlu merencanakan dan menyusun pengajaran dengan cermat. Hal ini memerlukan adanya perubahan dalam pengorganisasian kelas. Strategi pembelajaran, pemilihan metode pengajaran, serta sikap dan perilaku guru dalam mengelola proses belajar mengajar sangat penting untuk diterapkan. Tujuannya adalah untuk memudahkan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh di masyarakat dan lingkungan sekitar.

Peningkatan hasil belajar siswa memerlukan kerja keras serta sinergi yang baik di antara seluruh anggota sekolah. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dibutuhkan guru yang profesional, yaitu guru yang mampu mengelola proses pembelajaran di kelas dengan efektif. Selanjutnya, agar siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dan dapat mengoptimalkan penggunaan media belajar. Dengan penggunaan media pembelajaran yang

tepat, diharapkan dapat membangun pemahaman siswa mengenai materi pelajaran IPAS yang masih bersifat konseptual. Misalnya, penggunaan media gambar dapat menarik minat siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemampuan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat berjalan efektif dan sesuai tujuan (Sukirman, 2023).

Media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa adalah media berupa gambar. Media gambar sangat cocok digunakan dalam pelajaran bercerita, karena sejalan dengan salah satu kompetensi dasar, yaitu kemampuan siswa untuk bercerita secara teratur berdasarkan alur cerita yang ditampilkan dalam gambar. Media gambar merupakan alternatif yang efektif dalam pembelajaran yang cenderung monoton, karena dapat menambah semangat belajar, serta mendorong siswa untuk aktif dan berani menyampaikan pendapat mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman yang menyatakan bahwa mengungkapkan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan memungkinkan orang lain yang membacanya untuk memahaminya.

Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu bercerita dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil pembelajaran pada kelas III SD IT Mulia sebagian besar siswa belum dapat bercerita dengan baik. Ada beberapa faktor yang kemungkinan menjadi penyebab rendahnya keterampilan bercerita siswa kelas III SD IT Mulia Faktor-faktor tersebut meliputi 1. belum terbiasanya siswa bercerita di depan kelas, 2. guru belum menggunakan media pembelajaran yang tepat, dan 3. metode pembelajaran yang digunakan guru masih tergolong teacher centered atau pembelajaran yang berpusat pada guru yang menggunakan metode tradisional sehingga mengakibatkan siswa pasif terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SD IT Mulia pada mata pelajaran IPAS materi mari kenali hewan disekitar kita di kelas III, diperoleh informasi bahwa terdapat hasil nilai dimana nilai tersebut yaitu :

Tabel 1. Daftar Nilai Pelajaran IPAS Kelas III Ujian Tengah Semester Ganjil SD IT Mulia Pematang biara

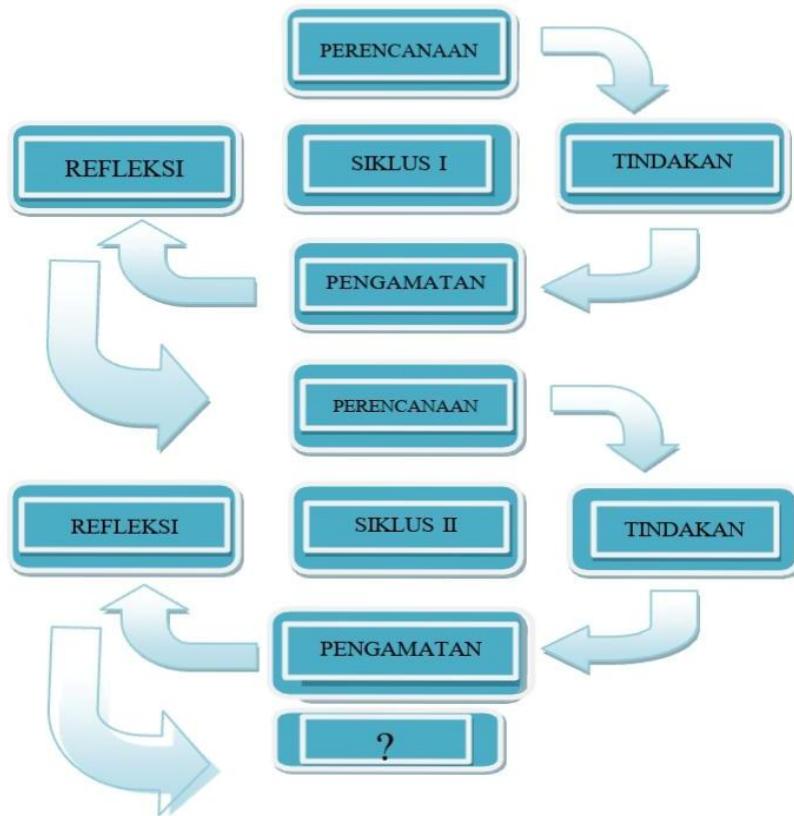
Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Hasil Persent	KKM	Keterangan
>75	7	26,92 %	75	Tuntas
<75	19	73,07 %		Tidak Tuntas
	26			

Berdasarkan data tabel di atas menyatakan bahwa keterampilan bercerita kelas III SD IT Mulia masih rendah. Diperoleh informasi bahwa dari 26 siswa terdapat 26,92% lulus KKM dan 73,07% siswa tidak lulus KKM. Melihat dari fenomena yang terjadi dilapangan, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran di kelas dengan menggunakan media gambar. Melalui media gambar siswa diharapkan menguasai bahan pelajaran dengan mengembangkan imajinasi dan penghayatan siswa, sehingga dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas III SD IT Mulia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai implementasi keterampilan bercerita menggunakan media gambar, sehingga peneliti mengambil judul **“Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Mata Pelajaran IPAS Pada Kelas III SD IT Mulia Pematang Biara TA.2024/2025”**

METODE

Jenis yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat bercerita melalui media gambar di SD IT Mulia pada siswa kelas III dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang dikenal dengan (*Classroom Action Research*), Dengan penelitian tindakan kelas ini peneliti memberikan tindakan kepada subjek yang diteliti yaitu siswa kelas III dan guru yang bertindak sebagai observasi. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengolahan pembelajaran. Melalui PTK, guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus menurus, dengan cara refleksi diri (*self reflection*), yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan – kelemahan dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusunnya dan diakhiri dengan melakukan refleksi (Anisatul dan Fatamorgana, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat bercerita melalui media gambar di SD IT Mulia pada siswa kelas III dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang dikenal dengan (*Classroom Action Research*), Dengan penelitian tindakan kelas ini peneliti memberikan tindakan kepada subjek yang diteliti yaitu siswa kelas III dan guru yang bertindak sebagai observasi.



Gambar 1. Siklus Kegiatan PTK

Pada penelitian ini, untuk memperoleh data yang valid dan objektif pada pemahaman keterampilan bercerita siswa kelas III SD IT Mulia, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam proses pengumpulan data sebagai berikut:

1. Test

Tes merupakan instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Sebagai alat ukur dalam proses evaluasi, tes harus memiliki dua kriteria, yaitu kriteria validitas dan reliabilitas. Tes sebagai suatu alat ukur dikatakan memiliki tingkat validitas seandainya dapat mengukur apa yang hendak diukur. Pada penelitian ini digunakan tes untuk memperoleh data hasil belajar siswa mengenai pemahaman konsep matematis. Tes ini menggunakan butir soal atau instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa yang disusun mengacu pada indikator dan kompetensi dasar yang diterapkan (Maisarah, 2020).

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sulit diperoleh dengan metode lain. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasi. Metode observasi juga digunakan untuk mengambil data tentang media dan sumber belajar. Alasan peneliti menggunakan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran atau kejadian, menjawab pertanyaan, dan evaluasi.

3. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap beberapa responden-responden yang dipilih guna mewakili keseluruhan responden yang dianggap sesuai dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Wali Kelas, dan beberapa siswa yang dianggap menonjol dibanding siswa lain (Nurfadhillah, dkk, 2022).

4. Study Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode utama apabila peneliti ingin melakukan pendekatan analisis isi. Alasan peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu metode sebagai metode penunjang bahan penelitian. Bentuk lain untuk mendapatkan data responden yaitu dengan dokumentasi.

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola. Kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data dilakukan sepanjang proses pelaksanaan tindakan penelitian. Tetapi perlu diingat bahwa dalam menganalisis data, seorang peneliti terkadang terlalu subjektif

dan oleh karena itu peneliti perlu berdiskusi dengan peserta-peserta yang lainnya untuk dapat melihat datanya lewat perspektif yang berbeda. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data antara lain:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, pada tahap ini peneliti akan menggolongkan data berdasarkan cara liputannya lalu membaca data kemudian melakukan pemilihan data agar dapat diringkas dan dibuat menjadi sederhana, merinci semua data yaitu hasil dari catatan lapangan, lembar penulisan performa, hasil wawancara dan catatan dokumentasi. Data yang tidak relevan akan disortir karena hanya data yang sesuai dengan tema dan pola penelitian data yang dipilih.

2. Penyajian Data

Dengan mendisplaykan atau penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang telah dipilih akan dipaparkan, data yang masih berupa catatan lapangan, hasil wawancara atau catatan dokumentasi akan diubah menjadi data berupa deskripsi data atau uraian data.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Nasution, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan bagian dari salah satu komponen dari proses pembelajaran, untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang media pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin *Medius* yang berarti tengah, peraturan atau pengantar. Menurut Suwana, dkk (2020), “mengemukakan bahwa media adalah kata jamak dari medium, yang artinya perantara.” Menurut Anita (2003), “mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan tersebut. setiap orang, bahan, alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa menerima pengetahuan, ketrampilan dan sikap.” Dan menurut Sukirman (2023), “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemampuan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat berjalan efektif dan sesuai tujuan.”

Dengan demikian, guru atau dosen, bahan ajar, dan lingkungan dapat dianggap sebagai media pembelajaran. Konsep media pembelajaran memiliki dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yaitu perangkat keras (*hardware*) dan materi atau bahan yang dikenal sebagai perangkat lunak (*software*). Sebagai contoh, jika seorang guru membuat gambar atau tulisan pada transparansi dan kemudian memproyeksikannya menggunakan OHP, maka bahan atau materi yang terdapat pada transparansi tersebut disebut sebagai perangkat lunak (*software*), sedangkan OHP itu sendiri merupakan alat atau perangkat keras (*hardware*) yang digunakan untuk menampilkan materi pembelajaran di layar.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru perlu dilandasi langkah-langkah dengan sumber ajaran agama, Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125 yaitu:

أُذْعِنْ لِي سَبِيلَ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُؤْعَظَةِ وَجَلَدْهُمْ بِالْأَنْتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*”

Dari ayat atas dapat dinyatakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus mempertimbangkan aspek pesan yang disampaikan adalah positif, dan bahasa yang santun sebagai sarana menyampaikan pesan, dan jika dibantah pun seorang pendidik harus menjelaskannya dengan bahasa yang logis, agar peserta didik dapat menerima dengan baik. Dengan demikian, media dalam penyampaian pesan di sini adalah bahasa lisan sebagai pengantar pesan.

Dari definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa media merupakan sekumpulan alat bantu yang digunakan oleh guru untuk mempermudah penyampaian pesan atau materi kepada siswa, sehingga konsep yang bersifat abstrak dapat dijadikan lebih konkret dan lebih mudah dipahami.

2. Media Gambar

Media gambar adalah media yang sederhana, tidak membutuhkan proyektor dan layer. Media ini tidak tembus cahaya, maka tidak dapat dipantulkan pada layer. Guru memilih ini karena praktis. Menurut Sadiman (2022), “media gambar adalah suatu gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut dapat terlihat dengan lebih jelas.”

Jadi, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar, apalagi jika dibuat gambar yang berwarna-warni dan disajikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak didik. Tentu media gambar tersebut akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar

Kelebihan Media Gambar

Ada beberapa keunggulan dengan menggunakan media gambar menurut Sadiman diantaranya adalah :

1. Sifatnya konkret, gambar lebih realistik menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
3. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.
4. Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja.
5. Murah harganya, mudah didapatkan dan digunakan (Djamarah dkk, 2010).

Kelemahan Media Gambar

Di samping memiliki keunggulan, media gambar juga mempunyai kelemahan, di antaranya adalah :

1. Gambar menekankan persepsi indera mata.
2. Gambar berada yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
3. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

B. Keterampilan Bercerita

1. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Nurygyantoro (2021), “bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.” Menurut Bachtiar (2024), “bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan berbagai pengalaman.” Dan menurut Hartono (2020), “bercerita adalah menyampaikan serangkaian peristiwa yang dialami oleh sang tokoh. Tokoh dalam cerita dapat berupa manusia, binatang, dan makhluk – makhluk lain, baik tokoh nyata maupun tokoh – tokoh rekaan.”

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keterampilan bercerita memiliki arti kecakapan seseorang dalam menuturkan cerita dengan memperhatikan beberapa hal yaitu artikulasi, ekspresi, tata bahasa yang digunakan serta penyampaian yang mudah dipahami oleh pendengar cerita.

2. Keterampilan Bercerita

Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tata bahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas. Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh pembicara. Isi cerita yang mudah dipahami akan menunjang dalam penyampaian maksud yang sama antara pembicara dan pendengar, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai. Selain itu dalam bercerita diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat per kalimat. Kelancaran dalam menyampaikan isi cerita akan menunjang pembicara dalam menyampaikan isi cerita secara runtut dan lancar sehingga penyimak/pendengar yang mendengarkan dapat antusias dan tertarik mendengarkan cerita. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran.

3. Tujuan Bercerita

Berdasarkan, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain.

Tujuan bercerita, yaitu:

- a. Mendorong atau menstimulasi, maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar.
- b. Meyakinkan, maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

- c. Menggerakkan, maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.
- d. Menginformasikan, maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya (Anita, 2019).
- e. Menghibur, maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melaporkan, membujuk, mengajak dan meyakinkan.

C. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial disingkat IPAS merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi dalam kurikulum persekolahan di negara lain. Ilmu pengetahuan alam dan sosial IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS lebih menekankan pada aspek "pendidikan" dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPAS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya (Syah, 2020). IPAS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan gabungan antar IPA dan IPS. IPAS juga berperan penting dalam pembentukan kompetensi literasi dan numerasi. Saat ini literasi dan numerasi secara umum dipahami hanya terkait dengan bahasa Indonesia dan matematika. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengembangan IPAS yang dapat dikaitkan dengan literasi dan numerasi.

D. Analisis Awal Temuan Penelitian

1. Kondisi Awal

Yang menjadi subjek penelitian ini terdiri 16 siswa dan 10 siswi, dengan total 26 peserta didik. Sebelum tindakan dilakukan, kemampuan bercerita siswa kelas III masih tergolong rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kurang antusias dalam pembelajaran bercerita karena metode pembelajaran yang monoton. Berdasarkan hasil pre-test Rata-rata nilai keterampilan bercerita hanya 9 siswa yang tuntas dari 26 jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan adalah 75.

Masalah yang ditemukan mencakup kurangnya penggunaan media gambar untuk meningkatkan keterampilan bercerita mata pelajaran IPAS, keterampilan bercerita merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan pada siswa. Keterampilan ini tidak hanya membantu siswa dalam menyampaikan ide secara runtut dan jelas, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun, pada kenyataannya banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita secara lisan, terutama dalam mata pelajaran IPAS yang menuntut pemahaman konsep serta kemampuan berkomunikasi secara efektif pada materi mari kenali hewan di sekitar kita.

Selain itu, penggunaan media gambar untuk meningkatkan aktivitas bercerita siswa. Aktivitas bercerita siswa dalam pembelajaran IPAS mencakup keikutsertaan siswa dalam menyampaikan cerita materi mari kenali hewan di sekitar kita. Aktivitas bercerita siswa mencakup kurangnya keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas serta kurangnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan yang diangkat mencerminkan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, agar siswa lebih aktif dan termotivasi untuk bercerita.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran. Media gambar dapat menarik perhatian siswa, merangsang imajinasi, serta membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Melalui gambar, siswa dapat menyusun cerita berdasarkan pengamatan dan penafsiran mereka sendiri, sehingga kegiatan bercerita menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial IPAS. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas melakukan tes kemampuan awal (*pre-test*), untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik tentang materi mari kenali hewan di lingkungan sekitar kita. Hasil dari *pre-test* inilah yang akan menjadi acuan perkembangan hasil belajar peserta didik.

Berikut ini tabel *pra* tindakan *pre-test* untuk melihat ketuntasan belajar IPAS siswa SD IT Mulia

Desa Pematang Biara.

Tabel 2. Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada Test Awal (*Pree Test*)

No	Nama	Nilai	% Ketercapaian	Ketercapaian	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Abdi Zuhairi	60	60%		Tidak Tuntas
2.	Abizar Alqhi	75	75%	Tuntas	
3.	Ahmad Jaisy	45	45%		Tidak Tuntas
4.	Al Faraby	60	60%		Tidak Tuntas
5.	Almira Syafani	50	50%		Tidak Tuntas
6.	Anindita Keisha	55	55%		Tidak Tuntas
7.	Arkhan Mafeza	40	40%		Tidak Tuntas
8.	Ayla Parisa	65	65%		Tidak Tuntas
9.	Dara Maulida	75	75%	Tuntas	
10.	Elfian Pranata	75	75%	Tuntas	
11.	Gibran	40	40%		Tidak Tuntas
12.	Januar Ranvi	55	55%		Tidak Tuntas
13.	Khaira Azzwara	50	50%		Tidak Tuntas
14.	Lukman Hakim	45	45%		Tidak Tuntas
15.	M.Syahrul A.	75	75%	Tuntas	
16.	M.Alhafis H.	55	55%		Tidak Tuntas
17.	M. Ikhsan	40	40%		Tidak Tuntas
18.	Nadia	50	50%		Tidak Tuntas
19.	Nahda Asilah	75	75%	Tuntas	
20.	Qasih Syahrian	65	65%		Tidak Tuntas
21.	Rifqi Pradipta	75	75%	Tuntas	
22.	Wan Chiko	40	40%		Tidak Tuntas
23.	Wasil Auladi	50	50%		Tidak Tuntas
24.	Yasmin	65	65%		Tidak Tuntas
25.	Zehan Abdila	45	45%		Tidak Tuntas
26.	Zahira Putri	75	75%	Tuntas	
Jumlah		1500	1500%	7	19
Rata-rata		57,69			
Persentase				26,92%	73,07%

Keterangan :

Nilai <75 = Tidak Tuntas 19 Siswa

Nilai >75 = Tuntas 7 Siswa

Menghitung rata-rata nilai peserta didik

$$\text{Rumus } x = \frac{\sum x}{\sum n}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{1500}{26}$$

$$\text{Rata-rata} = 57,69$$

Menghitung ketuntasan hasil belajar klasikal :

$$\text{Rumus : } P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{\sum n_1}{\sum n} \times 100\% \quad P = \frac{7}{26} \times 100\%$$

$$P = 26,92\%$$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai siswa masih jauh pada tes awal dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Bahwa dari jumlah siswa sebanyak 26 orang didapat hanya 7 siswa (26,92%) telah tuntas dan mencapai KKM, sedangkan 19 siswa (73,07%) belum mencapai nilai KKM. Dan rata-rata nilai diperoleh (57,69). Berdasarkan data di atas ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar *Pree Tes*

No	Persentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar <i>Pree Tes</i>	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Siswa
1.	< 75%	Tidak Tuntas	19	73,07%
2.	≥ 75 %	Tuntas	7	26,92%
Jumlah			26	100%

B. Uji Hipotesis

1. Tindakan Pertama

a. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Siklus 1 di laksanakan setelah peneliti mengidentifikasi masalahnya dan pertemuan pertama sebelum tindakan proses pembelajaran menggunakan media gambar dilakukan (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan akhir pertemuan siklus I diberi evaluasi (*Posttest*) untuk mengetahui proses tingkat keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan media gambar.

1) Perencanaan

Pada siklus 1 ini kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di susun sebelumnya. Pada tahap ini peneliti merencanakan tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menyusun RPP yang telah di siapkan untuk menyistematikan pembelajaran agar mencapai tujuan penelitian menggunakan Media Gambar.
- Menyiapkan bahan yang akan di ajarkan berupa materi.
- Menyusun instrumen penelitian untuk melihat hasil belajar siswa.
- Melakukan wawancara kepada siswa untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.

2) Pelaksanaan

Pada tahapan ini pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam beberapa siklus yang tersusun dalam RPP antara lain:

Kegiatan Awal

- Guru mengucapkan salam.
- Guru mengajak semua siswa untuk berdoa sebelum belajar dan mengecek kehadiran siswa.
- Mengondisikan siswa supaya siswa siap untuk belajar.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti

- Guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan di pelajari.
- Guru menunjukkan gambar – gambar yang berhubungan dengan materi yang akan di jelaskan.
- Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan metode pengelompokan, setelah itu siswa berkumpul sesuai dengan kelompok.
- Guru membagikan nomor kepada setiap kelompok sesuai dengan jumlah kelompok tersebut kemudian siswa menempelkan nomor yang didapat di dada agar mempermudah guru untuk menunjuk siswa.
- Guru membagikan lembar kerja siswa berupa gambar yang telah mereka amati.

Konfirmasi

- Guru melakukan tanya jawab tentang hal yang baru saja di pelajari.
- Guru bersama siswa menarik kesimpulan meluruskan kesalahan pemahaman dan memberi penguatan.

Pada akhir pertemuan siklus 1 guru memberikan penguatan dan menyimpulkan materi Mari Kenali Hewan Di sekitar Kita yang telah di simpulkan oleh siswa. Kemudian dilakukan test (*post test*) berupa latihan pilihan berganda untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa materi Mari Kenali Hewan Di sekitar Kita. Hasil belajar siswa pada siklus 1 dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Perolehan Nilai Siswa pada siklus 1

No	Nama	Nilai	% Ketercapaian	Ketercapaian	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Abdi Zuhairi	77	77%	Tuntas	
2.	Abizar Alqhi	79	79%	Tuntas	
3.	Ahmad Jaisy	60	60%		Tidak Tuntas
4.	Al Faraby	75	75%	Tuntas	
5.	Almira Syafani	60	60%		Tidak Tuntas
6.	Anindita Keisha	65	65%		Tidak Tuntas
7.	Arkhan Mafeza	55	55%		Tidak Tuntas
8.	Ayla Parisa	75	75%	Tuntas	
9.	Dara Maulida	78	78%	Tuntas	
10.	Elfian Pranata	77	77%	Tuntas	
11.	Gibran	60	60%		Tidak Tuntas
12.	Januar Ranvi	65	65%		Tidak Tuntas
13.	Khaira Azzwara	75	75%	Tuntas	
14.	Lukman Hakim	60	60%		Tidak Tuntas
15.	M.Syahrul A.	78	78%	Tuntas	
16.	M.Alhafis H.	65	65%		Tidak Tuntas

17.	M. Ikhsan	75	75%	Tuntas	
18.	Nadia	60	60%		Tidak Tuntas
19.	Nahda Asilah	78	78%	Tuntas	
20.	Qasih Syahrian	75	75%	Tuntas	
21.	Rifqi Pradipta	78	78%	Tuntas	
22.	Wan Chiko	55	55%		Tidak Tuntas
23.	Wasil Auladi	70	70%		Tidak Tuntas
24.	Yasmin	75	75%	Tuntas	
25.	Zehan Abdila	70	70%		Tidak Tuntas
26.	Zahira Putri	78	78%	Tuntas	
Jumlah		1818	1818%	14	12
Rata-rata		69,92			
Persentase				53,84%	46,15%

Keterangan :

Nilai <75 = Tidak Tuntas 12 Siswa

Nilai >75 = Tuntas 14 Siswa

Menghitung rata-rata nilai peserta didik

$$\text{Rumus } x = \frac{\sum x}{\sum n}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{1818}{26}$$

$$\text{Rata-rata} = 69,92$$

Menghitung ketuntasan hasil belajar klasikal :

$$\text{Rumus : } P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{\sum n_1}{\sum n} \times 100\% \quad P = \frac{14}{26} \times 100\%$$

$$P = 53,84 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa 14 siswa (53,84%) yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar, sedangkan 12 siswa (46,15%) dinyatakan belum tuntas. Dengan demikian, secara klasikal para siswa dinyatakan belum mencapai nilai KKM 75. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal siswa masih rendah sehingga perlu dilakukan pembelajaran yang lebih baik pada siklus II.

Jadi dapat di simpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa kelas III SD IT Mulia Desa Pematang Biara Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang belum dapat di katakan tercapai, namun kemampuan siswa dalam memahami materi Mari Kenali Hewan Di sekitar Kita sudah ada peningkatan. Jika di bandingkan dengan tes awal (*pre-test*) persentase ketuntasan belajar siswa. Berikut ini rincian dari persentase ketuntasan hasil belajar klasikal siswa pada siklus I :

Tabel 5. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

No	Persentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Siswa
1.	< 75%	Tidak Tuntas	12	46,15%
2.	≥ 75 %	Tuntas	14	53,84%
Jumlah			26	100%

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti akan melakukan tindakan pengamatan kembali untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS pada materi mari kenali hewan di sekitar kita yaitu melanjutkan pada siklus II dengan maksud mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal sekaligus memberikan pemahaman terhadap siswa.

3) Pengamatan

Hasil pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan Kelebihan. Sebagian siswa terlihat antusias menggunakan media gambar untuk menyusun cerita. Siswa mulai memahami cara menyusun cerita secara runtut berdasarkan gambar. Kekurangan yang dialami adalah Sebagian siswa masih merasa gugup dan kurang percaya diri saat bercerita di depan kelas. Alur cerita yang disusun siswa masih kurang logis dan ada kesalahan dalam penggunaan ekspresi atau intonasi suara. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk menyusun cerita. Hasil observasi juga menunjukkan partisipasi siswa meningkat dibandingkan dengan kondisi awal, tetapi belum mencapai tingkat optimal.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian, refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan pada siklus I. Media gambar mampu menarik perhatian siswa dan membantu mereka menyusun cerita. Kekurangan yang dapat dilihat pada media bergambar ini adalah belum semua siswa mencapai KKM. Sebagian siswa masih menghadapi kesulitan dalam aspek kelancaran dan kesinambungan alur cerita,

Waktu pembelajaran dirasa kurang untuk memberikan latihan menyusun dan bercerita secara optimal, Sebagian siswa merasa kurang percaya diri saat harus bercerita di depan teman-temannya.

2. Tindakan Kedua

a. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Pelaksanaan siklus II berdasarkan hasil dari refleksi siklus I, siklus II dilaksanakan apabila proses pembelajaran pada siklus I kurang memuaskan, di mana hasil belajar siswa masih rendah. Pada dasarnya pelaksanaan siklus II adalah untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Semua kelemahan yang ada ter data dalam pembelajaran dan siklus I diperbaiki agar tidak terjadi kekurangan yang berulang.

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merencanakan tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menyusun RPP yang telah di siapkan untuk menyistematikan pembelajaran agar mencapai tujuan penelitian menggunakan Media Gambar.
- Menyiapkan bahan yang akan di ajarkan berupa materi.
- Menyusun instrumen penelitian untuk melihat hasil belajar siswa.
- Melakukan wawancara kepada siswa untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran yang di lakukan.

2) Pelaksanaan

Pada tahapan ini pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam beberapa siklus yang tersusun dalam RPP antara lain:

Kegiatan Awal

- Guru mengucapkan salam.
- Guru mengajak semua siswa untuk berdoa sebelum belajar dan mengecek kehadiran siswa.
- Mengondisikan siswa supaya siswa siap untuk belajar.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti

- Guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan di pelajari.
- Guru menunjukkan gambar – gambar yang berhubungan dengan materi yang akan di jelaskan.
- Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan metode pengelompokan, setelah itu siswa berkumpul sesuai dengan kelompok.
- Guru membagikan nomor kepada setiap kelompok sesuai dengan jumlah kelompok tersebut kemudian siswa menempelkan nomor yang didapat di dada agar mempermudah guru untuk menunjuk siswa.
- Guru membagikan lembar kerja siswa berupa gambar yang telah mereka amati.

Konfirmasi

- Guru melakukan tanya jawab tentang hal yang baru saja di pelajari.
- Guru bersama siswa menarik kesimpulan meluruskan kesalahan pemahaman dan memberi penguatan.

Pada kegiatan penutup guru bersama siswa menyimpulkan materi Mari kenali hewan di sekitar kita. Kemudian di lakukan tes (*post test*) berupa latihan pilihan berganda untuk mengetahui keseimbangan hasil belajar siswa materi Mari Kenai Hewan Di sekitar Kita. Hasil belajar siswa pada siklus II dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Perolehan Nilai Siswa pada siklus II

No	Nama	Nilai	% Ketercapaian	Ketercapaian	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Abdi Zuhairi	80	80%	Tuntas	
2.	Abizar Alqhi	80	80%	Tuntas	
3.	Ahmad Jaisy	75	75%	Tuntas	
4.	Al Faraby	80	80%	Tuntas	
5.	Almira Syafani	85	85%	Tuntas	
6.	Anindita Keisha	80	80%	Tuntas	
7.	Arkhan Mafeza	70	70%		Tidak Tuntas
8.	Ayla Parisa	78	78%	Tuntas	
9.	Dara Maulida	80	80%	Tuntas	
10.	Elfian Pranata	80	80%	Tuntas	
11.	Gibran	75	75%	Tuntas	
12.	Januar Ranvi	75	75%	Tuntas	
13.	Khaira Azzwara	80	80%	Tuntas	
14.	Lukman Hakim	75	75%	Tuntas	
15.	M.Syahrul A.	80	80%	Tuntas	
16.	M.Alhafis H.	75	75%	Tuntas	

17.	M. Ikhsan	80	80%	Tuntas	
18.	Nadia	75	75%	Tuntas	
19.	Nahda Asilah	80	80%	Tuntas	
20.	Qasih Syahrian	78	78%	Tuntas	
21.	Rifqi Pradipta	80	80%	Tuntas	
22.	Wan Chiko	75	75%	Tuntas	
23.	Wasil Auladi	79	79%	Tuntas	
24.	Yasmin	80	80%	Tuntas	
25.	Zehan Abdila	75	75%	Tuntas	
26.	Zahira Putri	80	80%	Tuntas	
Jumlah		2030	2030%	25	1
Rata-rata		78,07			
Persentase				96,15%	3%

Keterangan :

Nilai <75 = Tidak Tuntas 1 Siswa

Nilai >75 = Tuntas 25 Siswa

Berdasarkan tabel di atas yang dilakukan pada saat post test siklus II terlihat bahwa terdapat 25 siswa (96,15%) telah tuntas dengan nilai yang memuaskan dan mencukupi syarat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan 1 siswa (3%) yang tidak tuntas belajar karena memiliki tingkat keberhasilan di bawah KKM yaitu 75. Berikut ini rincian dari persentase ketuntasan hasil belajar klasikal siswa pada siklus II :

Tabel 7. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

No	Persentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Siswa
1.	< 75%	Tidak Tuntas	1	3%
2.	≥ 75 %	Tuntas	25	96,15%
Jumlah			26	100%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 26 siswa, terdapat 25 siswa yang tuntas dan 1 siswa yang belum tuntas, setelah siswa mendapatkan materi mari kenali hewan di sekitar kita menggunakan Media Gambar.

3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan kegiatan belajar keterampilan bercerita sesuai dengan pembelajaran dengan skenario pembelajaran. Peneliti mata pelajaran IPAS bertindak sebagai pengamat untuk aktivitas penelitian selama melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan peneliti adalah sebagai pengamatan aktivitas belajar siswa melihat bagaimana siswa pada kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran media gambar.

4) Refleksi

- Siswa lebih paham terhadap materi pembelajaran mari kenali hewan di sekitar kita dengan menggunakan media gambar.
- Siswa lebih berantusias menyimak pembelajaran yang berlangsung terutama pada saat menggunakan media gambar di depan kelas.
- Siswa lebih aktif dan berani mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas karena siswa hanya mengemukakan pendapatnya.
- Hasil belajar siswa sudah mencapai target yang ditentukan.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada materi mari kenali hewan di sekitar kita dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian awal pelaksanaan pree test atau sebelum dilaksanakannya media gambar siswa memiliki nilai rata-rata 50 dan hanya 7 (26,92%) orang di nyatakan tuntas belajar. Tingkat hasil belajar ini di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS yang bernilai 75. Selanjutnya dilakukan tindaklanjut pembelajaran menggunakan media gambar pada siklus I. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi mari kenali hewan di sekitar kita mengalami peningkatan yaitu menjadi 53,84% dari yang semula hanya sebesar 26,92% di mana siswa yang di nyatakan tuntas berjumlah 7 orang dengan mendapatkan nilai rata-rata 50 . Persentase dari ketuntasan siswa meningkat dari sebelum 53,84% dan nilai rata-ratanya 65 akan tetapi yang akan di peroleh siswa sebelum mencapai nilai KKM yang di tentukan sekolah yaitu 75 sehingga peneliti harus melanjutkan ke siklus II. Pada siklus II tindaklanjut pembelajaran kembali menggunakan media pembelajaran media gambar. Penerapan dan perbaikan model ini menunjukkan kemampuan siswa memahami materi mari kenali hewan di sekitar kita meningkat dengan nilai rata-rata 78 dan tingkat ketuntasan klasikal 96,15% di mana di nyatakan seluruh siswa tuntas dengan persentase 96,15% sehingga

peneliti tidak harus melanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil belajar siswa telah mencapai nilai KKM dan kriteria yang di harapkan oleh peneliti.

Dengan demikian dapat di buktikan bahwa pelajaran menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi mari kenali hewan di sekitar kita mata pelajaran IPAS di kelas III SD IT Mulia Pematang Biara Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan, maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Deskripsi Hasil Belajar Siswa *Pree Test*, Siklus I, Siklus II

No	Nama	Nilai		
		Pre Test	Post Tes I	Post Tes II
1.	Abdi Zuhairi	60	77	80
2.	Abizar Alqhi	75	79	80
3.	Ahmad Jaisy	45	60	75
4.	Al Faraby	60	75	80
5.	Almira Syafani	50	60	85
6.	Anindita Keisha	55	65	80
7.	Arkhan Mafeza	40	55	70
8.	Ayla Parisa	65	75	78
9.	Dara Maulida	75	78	80
10.	Elfian Pranata	75	77	80
11.	Gibran	40	60	75
12.	Januar Ranvi	55	65	75
13.	Khaira Azzwara	50	75	80
14.	Lukman Hakim	45	60	75
15.	M.Syahrul A.	75	78	80
16.	M.Alhafis H.	55	65	75
17.	M. Ikhsan	40	75	80
18.	Nadia	50	60	75
19.	Nahda Asilah	75	78	80
20.	Qasih Syahrian	65	75	78
21.	Rifqi Pradipta	75	78	80
22.	Wan Chiko	40	55	75
23.	Wasil Auladi	50	70	79
24.	Yasmin	65	75	80
25.	Zehan Abdila	45	70	75
26.	Zahira Putri	75	78	80
Jumlah Klasikal		1500	1818	2030
Rata-rata		57,69	69,92	7807
Presentase		26,92%	53,84%	96,15%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan media gambar dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas III SD IT Mulia Pematang Biara, dapat disimpulkan bahwa: Penggunaan media gambar terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil observasi, wawancara, dan tes kemampuan bercerita yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada struktur cerita, kosa kata, dan ekspresi siswa. Media gambar mempermudah siswa untuk memvisualisasikan ide dan alur cerita. Siswa menjadi lebih percaya diri dan kreatif saat bercerita. Guru memiliki peran penting dalam memilih, menyusun, dan memandu penggunaan media gambar sehingga pembelajaran berlangsung menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, S. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anitah, S. (2019). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Mitra Sertifikasi Guru Surakarta.
- Anisatul, A., & Fatamorgana, F. R. (2021). *Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran*. Jurnal Auladuna, 3(1), 17.
- Bachtiar, S. (2024). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, S. B., dkk. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono. (2020). *Pengertian Bercerita Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Jaya Pura.
- Maisarah. (2020). *PTK dan Manfaatnya Bagi Guru*. Bandung: Media Sains Indonesia.

- Nasution, S. (2018). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro. (2021). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurfadhillah, D., & dkk. (2022). Analisis Pembelajaran Bagi Siswa Disleksia dan Disgrafia di Pegadungan. *Jurnal Pendidikan Sosial Budaya*, 173.
- Sukirman. (2023). *Pengertian Media Pembelajaran*. Cirebon: PT Lara.
- Suwana. (2020). *Macam-macam Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Syah, M. (2020). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.